

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Oleh karena itu seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk terus berpacu meningkatkan sumber daya manusia yang maksimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait. Seperti yang di kemukakan oleh Ngalim Purwanto (2002: 10), bahwa Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, setiap individu dituntut lebih mampu memberdayakan diri dan kooperatif dalam menjalani kehidupan. Sekolah sebagai institusi pendidikan bisa dijadikan sebagai miniatur untuk menciptakan individu-individu dalam hal mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif, mampu berpikir kritis dan mempunyai kemauan untuk bekerja sama yang semuanya terjadi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2005: 156), proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar adalah inti

kegiatan dalam pendidikan karena segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru diharapkan mampu menggunakan berbagai macam keterampilan, strategi, metode mengajar, serta model-model pembelajaran agar siswa termotivasi untuk aktif belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik terutama dalam belajar matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah yang memuat pengetahuan dasar dan teknologi. James & James (dalam Suherman 2003: 16) mengatakan bahwa, matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam 3 bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan aktivitas menghitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya sebagian besar siswa sering merasa jenuh dan kurang menyukai pelajaran ini.

Adapun penyebabnya adalah penekanan berlebihan kepada siswa untuk menghafal rumus-rumus yang diberikan serta penyajian materi masih menggunakan metode ceramah sehingga aktivitas pembelajaran yang berlangsung belum memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu pembelajaran matematika perlu dikemas dalam bentuk penyajian yang menyenangkan serta pemilihan model pembelajaran yang tepat agar siswa tertarik

dan lebih aktif lagi untuk mempelajari matematika sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan.

Dari hasil observasi dan diskusi peneliti bersama salah satu guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Kabila menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika belum mencapai KKM, khususnya materi limit fungsi aljabar. Ketidakberhasilan pencapaian KKM, disebabkan oleh: (1) siswa merasa takut pada pelajaran matematika sehingga siswa merasa tertekan yang mengakibatkan aktivitas belajar siswa belum maksimal, (2) kebiasaan menghafal menjadikan siswa sulit menentukan rumus-rumus limit fungsi aljabar tersebut kapan untuk digunakan, (3) keberanian siswa dalam mengemukakan ide dan proses berpikirnya masih belum nampak, (4) pembelajaran dengan metode ceramah menjadikan siswa belum mampu memaksimalkan kompetensinya, khusus untuk materi limit fungsi aljabar, dan (5) kerja sama antar sesama teman dalam belajar limit fungsi aljabar belum terlihat.

Hal ini diperkuat dengan data perolehan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Kabila kelas X1 IPA-4 tahun ajaran 2010/2011, untuk tes awal materi limit fungsi aljabar dengan KKM yakni 70, terlihat dari 32 siswa di kelas tersebut yang berhasil mencapai ketuntasan hanya sebanyak 12 siswa atau hanya 37,5% siswa yang berhasil mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa khusus materi limit fungsi aljabar masih jauh dari harapan, seharusnya 85% siswa berhasil mencapai KKM yakni 70.

Untuk mengatasi permasalahan diatas perlu dicarikan jalan keluarnya yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang akan membuat siswa aktif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar kelompok untuk mencapai tujuan dan sasaran belajarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Suherman (2003: 260) bahwa *cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Melalui model pembelajaran kooperatif akan tercipta interaksi antara siswa dengan guru serta interaksi siswa dengan siswa. Selain itu melalui model pembelajaran kooperatif diharapkan akan menumbuhkan kemandirian belajar yang akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar siswa pada materi limit fungsi aljabar.

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang ditawarkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya materi limit fungsi aljabar adalah tipe jigsaw. Dimana, model ini dapat mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi limit fungsi aljabar sehingga tercapai hasil yang maksimal. Menurut Yuzar (dalam Isjoni, 2009: 78), dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa belajar kelompok kecil dari 4-6 orang, heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas

ketuntasan bagian materi yang mesti dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok asal.

Pada tipe ini juga keterlibatan guru dalam proses belajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga siswa akan merasa senang dalam berdiskusi matematika dengan kelompoknya masing-masing. Dengan begitu materi limit fungsi aljabar yang awalnya dianggap sulit akan dapat dipecahkan secara bersama-sama sehingganya hasil belajarpun dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) yang diformulasikan dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Limit Fungsi Aljabar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Di Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Kabila”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Penyajian materi masih menggunakan metode ceramah sehingga aktivitas pembelajaran yang berlangsung belum memaksimalkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa.
2. Keberanian dan kerja sama antar sesama teman dalam belajar limit fungsi aljabar belum terlihat.

3. Hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kabila untuk materi limit fungsi aljabar belum mencapai KKM.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas dan juga batasan masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dalam PTK ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah hasil belajar matematika siswa pada materi limit fungsi aljabar di kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Kabila dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kabila pada materi limit fungsi aljabar dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi yang berkepentingan di dunia pendidikan. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran, meningkatkan rasa percaya diri, selain itu dapat memungkinkan

guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara profesional.

2. Bagi Siswa, diharapkan siswa lebih bisa terlatih dalam mengolah daya pikirnya dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat serta dapat menumbuhkan semangat kerja sama antar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Bagi Peneliti, diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tugas dilapangan nantinya.